



LEMBAGA BAHTSUL MASA'IL NAHDLATUL ULAMA KOTA BANJARMASIN

Komplek Banjar Indah Permai H. 35 No. 28 RT. 012 Pemurus Dalam Banjarmasin Selatan 70248

No : 001/LBM NU-BJM/2021
Lampiran : -
Perihal : Keputusan *Bahtsul Masa'il*
LBM NU Kota Banjarmasin
tentang hukum money politik
dalam pilkada

Banjarmasin, 17 Syawwal 1442 H
29 Mei 2021 M

MONEY POLITIK DALAM PILKADA

Deskripsi masalah ;

Sudah menjadi rahasia umum kontestasi politik di berbagai daerah kerap diwarnai upaya upaya membeli suara rakyat dengan sejumlah materi berupa uang, sembako dsb (money politik), tak terkecuali di banua kita tercinta. Hal ini jelas mencederai demokrasi, karena materi akan menjadi indikator kemenangan dalam kontestasi tersebut. Calon pemimpin akan meraih suara terbanyak dengan kekayaan yg ia miliki atau yg ia terima dari pengusaha, bukan dengan integritas dan dedikasinya, ataupun visi, misi, ide dan solusi yg ia tawarkan.

Sebenarnya money politik dalam pilkada termasuk pelanggaran terhadap hukum negara, sebagaimana yg tertuang UU No 10 tahun 2016 Pasal 187A berikut ;

1. Setiap orang yg dengan sengaja melakukan perbuatan melawan hukum menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada warga negara Indonesia baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk mempengaruhi pemilih agar tidak menggunakan hak pilih, menggunakan hak pilih dengan cara tertentu sehingga suara menjadi tidak sah, memilih calon tertentu, atau tidak memilih calon tertentu sebagaimana dimaksud pada pasal 37 ayat 4 dipidana dengan pidana penjara paling singkat 36 (tiga puluh enam) bulan dan paling lama 72 (tujuh puluh dua) bulan dan denda paling sedikit Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah).
2. Pidana yg sama diterapkan kepada pemilih yg dengan sengaja melakukan perbuatan melawan hukum menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud pada ayat 1.

Darul Ifta' Mesir juga memutuskan bahwa jual beli suara atau money politik termasuk dalam kategori *risywah* yg diharamkan. Berikut teks fatwanya yg bersumber dari situs resmi Darul Ifta' Mesir ;

شراء الأصوات الانتخابية

الرقم المسلسل : ٢٥٩٤

التاريخ : ٢٦/١٠/٢٠١٥

ما حكم شراء الأصوات الانتخابية ؟

الجواب :

شراء الأصوات الانتخابية حرام، وسماستها آثمون، لأنها من قبيل الرشوة المنهي عنها لحديث النبي

ﷺ عن ثوبان رضي الله عنه قال " لعن رسول الله ﷺ الراشي والمرتشي والرائش، يعني الذي يمشي بينهما " أخرجه أحمد في مسنده.

والأصل في الذي يرشح نفسه في الانتخابات أن يكون أميناً في نفسه صادقاً في وعده، ولا يجوز له أن يستخدم أمواله في تحقيق أغراضه الانتخابية بالتأثير على إرادة الناخبين. ولا يجوز أن يأخذ أحد من الناس هذه الأموال كما لا يجوز له أن ينفذ ما اتفق عليه من حرام، لأن ذلك من باب السحت وأكل أموال الناس بالباطل بالإضافة إلى الخداع والكذب. وعلى من أخذ هذا المال أن يرده للمرشح، حيث إن تنفيذ المتفق عليه حرام، وأخذ المال أيضاً حرام. كما أن الوسطاء في تلك العملية المحرمة والذين يطلق عليهم سماسة الأصوات آثمون شرعاً، لأنهم يسهلون حدوث فعل حرام.

ويجب على الجميع البعد عن مثل تلك الممارسات، والوقوف صفاً واحداً للقضاء عليها. فالإسلام يأمر بالصدق وحرية الإرادة وتولية الصالح، وينهى عن الفساد والكذب والرشوة وخسائس الأخلاق. وإنما يجوز للمرشحين أن ينفقوا ما يلزم من أموال للدعاية الانتخابية في الحدود المسموح قانوناً وفقاً للأئحة الموضوعة لذلك. والله سبحانه وتعالى أعلم.

Hanya saja praktek money politik tidak pernah dibahas dalam kitab kitab fiqh klasik, karena semasa hidup para pengarangnya sistem demokrasi memang belum dikenal di dunia Islam seperti saat ini. Definisi *risywah* dalam beberapa kitab klasik cenderung spesifik pada pemberian kepada hakim atau pejabat, bukan kepada rakyat. Sementara para pelaku money politik selalu berkilah dengan mengatakan bahwa pemberian tersebut hanya sekedar sedekah atau hadiah, bukan jual beli suara. Padahal dalam sistem demokrasi, kedaulatan rakyat berada di posisi tertinggi, di mana penentuan kepala daerah sepenuhnya berada di tangan rakyat. Di sisi lain, dalam persepsi masyarakat kita siapa yg bersedia menerima pemberiannya maka ia harus siap meluluskan

keinginannya dengan menjatuhkan pilihan kepadanya, jika tidak maka dianggap ia telah berkhianat.

Pertanyaan ;

1. Adakah teks kitab klasik yg menguatkan fatwa Darul Ifta' Mesir di atas ?.
2. Adakah *illah* lain yg juga menjadi dasar keharaman money politik ?.
3. Bagaimana pula hukum mendukung, mambantu atau membiarkan praktek money politik ?.

Jawaban ;

1. Dalam kitab Al Bahr ar Ra'iq dan Hasyiah Ibnu Abidin dinukilkan definisi *risywah* dari kitab Al Mishbah yg maksudnya *risywah* bukan hanya pemberian seseorang kepada hakim, namun juga kepada selain hakim, dengan *qashad* (tujuan) supaya si penerima memberikan keputusan yg menguntungkannya, atau menghantarkannya kepada apa yg diinginkannya.

Referensi ;

وفي المصباح الرشوة بالكسر ما يعطيه الشخص للحاكم وغيره ليحكم له أو يحمله على ما يريد. (البحر الرائق لابن نجيم، ج ٦، ص ٢٨٥، دار الفكر - بيروت، وحاشية رد المختار لابن عابدين، ج ٥، ص ٣٦٢، دار الفكر - بيروت، ١٤٢١ هـ).

Dalam kitab Al Fa'iq disebutkan definisi *suht* yg tertera dalam QS Al Ma'idah : 42, yg dari situ dapat difahami bahwa praktek *risywah* memang kerap kali dilakukan dengan embel embel hadiah, sehingga pengakuan si pelaku bahwa itu cuma hadiah tidak bisa dipegang dan dibenarkan.

Referensi ;

والسحت أي الرشوة في الحكم والشهادات والشفاعات وغيرها باسم الهدية. (الفائق للزمخشري، ج ١، ص ٨٢، دار المعرفة - بيروت).

Dalam kitab Jami' al Adab dikatakan bahwa sekalipun terjadi kesamar-samaran antara hadiah dan *risywah* tapi titik perbedaannya cukup terang, yakni terletak pada *qashad*

(tujuan/motif/modus). Jika *qashadnya* ialah membatalkan kebenaran dan membenarkan kebatilan demi meraih ambisi dan keinginannya maka itu termasuk *risywah*. Dalam hal ini *qashad* para pelaku money politik ialah meraih ambisi politiknya dengan melanggar aturan yg berlaku.

Referensi ;

والفرق بين الهدية والرشوة وإن اشتمها في الصورة القصد. فإن الراشي قصده بالرشوة التوصل إلى إبطال حق أو تحقيق باطل. فهذا الراشي ملعون على لسان رسول الله ﷺ. فإن رشا لدفع الظلم عن نفسه اختص المرتشي وحده باللعنة. وأما المهدي فقصدته استجلاب المودة والمعرفة والإحسان. (جامع الآداب لابن القيم، ج ٤، ص ٢٨٠، دار الوفا – المنصورة).

2. Money politik dalam pilkada melanggar undang undang yg notabeni lebih kuat dari sekedar perintah imam (kepala negara). Jika perintah imam saja wajib ditaati selama mengandung masalah, apalagi undang undang yg merupakan kesepakatan antara imam dan wakil rakyat. UU No 10 tahun 2016 Pasal 187A jelas dimaksudkan untuk mencegah lahirnya kepemimpinan daerah yg korup akibat banyaknya biaya yg dikeluarkan menjelang pemilihan.

Referensi ;

وقال ش ق: والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهراً وباطناً مما ليس بجرام أو مكروه، فالواجب يتأكد، والمندوب يجب، وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التبنك إذا قلنا بكرهته لأن فيه خسة بدوي الهيئات، وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادي بعدم شرب الناس له في الأسواق والقهاوي، فخالفوه وشربوا فهم العصاة، ويحرم شربه الآن امتثالاً لأمره، ولو أمر الإمام بشيء ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب اهـ. (بغية المسترشدين للمشهور، ص ١١٤ – ١١٥، دار الكتب العلمية – بيروت، ١٤١٨ هـ).

Di samping itu money politik menjadi *wasilah* atau pengantar bagi terciptanya kepemimpinan yg rawan penyelewengan, seperti yg disinggung di atas. Bisa dipastikan pelakunya akan berpikir untuk membalikkan modal jika dana yg ia keluarkan adalah miliknya sendiri, dan akan selalu berpihak kepada pemodal jika dana yg ia gunakan adalah milik orang lain.

Referensi ;

الباب التاسع: في الوسائل
موارد الأحكام على قسمين: مقاصد ووسائل. فالمقاصد هي المقصودة لنفسها. والوسائل هي التي توصل إلى المقاصد، فحكمها حكم مقاصدها إذا كانت لا يوصل إليها إلا بها. فالوسيلة للواجب واجبة، كالسعي إلى صلاة الجمعة. والوسيلة إلى الحرام حرام. وكذلك سائر الأحكام. وإذا سقط اعتبار المقصد سقط اعتبار الوسيلة. (تقريب الوصول لابن جزى الكلبي، ص ١٧٤، يلي الإشارة في أصول الفقه، دار الكتب العلمية - بيروت ١٤٢٤ هـ).

3. Mendukung dan membantu semua jenis perbuatan dosa termasuk dalam kategori *ta'awun ala al itsmi* yg telah dilarang dalam QS Al Ma'idah : 2. Baik warga, ketua RT, ketua RW hingga para pejabat tinggi diwajibkan untuk mewujudkan pilkada yg bersih dari money politik di wilayahnya masing masing. Begitu pula KPUD, Bawaslu dan segenap instansi yg terkait diwajibkan untuk berperan aktif dalam mengawasi, memantau dan menindak setiap pelanggaran pilkada yg terjadi, tak terkecuali kasus kasus money politik.

Referensi ;

{ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ } فعل ما أمرتم به { والتقوى } بترك ما نهيتم عنه { وَلَا تَعَاوَنُوا } فيه حذف إحدى التاءين في الأصل { عَلَى الْإِثْمِ } المعاصي { والعدوان } التعدي في حدود الله. (تفسير الجلالين، ص ١٠٦، دار الحديث - القاهرة).

وقوله: { وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ } يأمر تعالى عباده المؤمنين بالمعاونة على فعل الخيرات، وهو البر، وترك المنكرات وهو التقوى، وينهاهم عن التناصر على الباطل والتعاون على المآثم والمحارم. (مختصر تفسير ابن كثير، ج ١، ص ١٠٦، دار القرآن الكريم - بيروت، ١٤٠٢ هـ)

قوله تعالى: { وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ } فيعم النهي كل ما هو من مقولة الظلم والمعاصي، ويندرج فيه النهي عن التعاون على الاعتداء والانتقام. وعن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما. وأبي العالية أنهما فسرا الإثم بترك ما أمرهم به وارتكاب ما نهاهم عنه، والعدوان بمجاوزة ما حده سبحانه

لعباده في دينهم وفرضه عليهم في أنفسهم. (تفسير الألوسي، ج ٦، ص ٥٧، دار إحياء التراث العربي - بيروت).

Peserta ;

Seluruh pengurus LBM NU Kota Banjarmasin

Perumus ;

1. Ust. Ahmad Syauqi Lc (Ketua)
2. Ust. Haris Fadilah Lc (Wakil Ketua)
3. Ust. Ahmad Fakhrawi (Sekretaris)
4. Ust. H. Muhammad Irhami Lc (Anggota)
5. Ust. Muhammad Arabi MA (Anggota)
6. Ust. H. M. Syarif Fahriyadi (Anggota)

LEMBAGA BAHTSUL MASA'IL
NAHDLATUL ULAMA KOTA BANJARMASIN


H. M. SYARIF FAHRIYADI Ketua MUHAMMAD ARABIY MA Sekretaris

Tembusan :

1. Arsip
2. PCNU Kota Banjarmasin